

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Video dokumenter tidak seperti halnya film fiksi (cerita) melainkan sebuah rekaman peristiwa yang diambil dari kejadian yang nyata atau sungguh – sungguh terjadi. Istilah “dokumenter” pertama kali digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh *Robert Flaherty*, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran *John Grierson*, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Seiring berjalannya waktu, perkembangan video dokumenter itu sendiri selalu berubah – ubah dari masa ke masa. Sejak era film bisu, dokumenter berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi semakin kompleks dengan jenis dan fungsi yang semakin variasi. Inovasi teknologi kamera dan suara memiliki peran penting bagi perkembangan film/video dokumenter. Sejak awalnya video dokumenter hanya memacu pada produksi yang menggunakan format film (seluloid) namun selanjutnya berkembang menggunakan format video (digital).¹ Berikut ulasan singkat mengenai perkembangan video dokumenter dari masa ke masa.

Pada zaman yang telah berkembang ini, telah banyak animasi Indonesia yang beragam. Beberapa diantaranya membuat kisah baru, mengambil kisah dari berbagai cerita rakyat, maupun legenda yang ada. Tetapi sangat sedikit dijumpai

¹ Gerzon,R.A,2008 DOKUMENTER : Dari ide sampai produksi, FFTV-IKJ PRESS

produk – produk animasi yang lebih terarah kepada pembelajaran sejarah. Padahal jika ditelusuri, Indonesia memiliki banyak sekali sejarah, baik yang sudah sangat dikenal masyarakat maupun yang belum dikenal masyarakat umum. Sebenarnya untuk menonton video dokumenter biografis sejarah tidak kalah menarik dengan film/video animasi lainnya, hanya saja tergantung pada penyajian yang disampaikan. Salah satunya yaitu biografis tentang sejarah Jenderal (purn) H.M Soeharto. Pasti nama Jenderal (purn) H.M Soeharto sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat umum.

Dengan adanya video animasi berupa dokumentasi dari seorang sejarawan diharapkan masyarakat Indonesia bisa menikmati dan tertarik pada sejarah Indonesia. Sejarah Indonesia merupakan sejarah yang diwariskan dari generasi atas untuk dapat dipertahankan dan diwariskan. Salah satu pengaruh negatif yang mempengaruhi permintaan masyarakat untuk menikmati video dokumenter ini disebabkan banyak sekali film – film sinetron yang bertema percintaan atau lain sebagainya. Hal ini tentunya sangat menarik perhatian seluruh masyarakat Indonesia. Kesenjangan ini dapat menipis dengan adanya visualisasi animasi yang tidak kalah menarik dengan film – film sinetron tersebut.

Dengan melihat banyaknya yang menggunakan metode promosi melalui sebuah video dokumenter, maka penulis melakukan hal yang sama demi mempertahankan sejarah di Indonesia. Melalui video dokumenter tersebut dapat menjadi media promosi dan menarik wisatawan dalam negeri maupun

mancanegara. Oleh karena itu, maka dibuatlah sebuah **Video Dokumenter Tentang Pettilasan Jenderal (Purn) H.M Soeharto dengan Teknik Artificial Lighting dan Depth Of Field** untuk menarik kembali minat anak Indonesia akan peduli tentang sejarah kebudayaan Indonesia.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat sebuah video dokumenter yang baik dan layak tayang di media dengan standar dan manajemen produksi yang diperlukan untuk menjaga kualitas hasil produksi ?
2. Bagaimana membuat sebuah video dokumenter dengan alur dan visual cerita yang menarik perhatian penonton yang mampu menyampaikan pesan dan diterima oleh masyarakat luas?
3. Bagaimana merekontruksi sejarah kedalam sebuah karya dokumenter?

1.3. Batasan masalah

Adapun batasan – batasan masalah yang digunakan dalam pembuatan video dokumenter ini adalah :

1. Representasi realita dalam pembuatan sebuah video dokumenter.
2. Pembangkitan suasana ruang dan optimalisasi cahaya dengan teknik artificial lighting dalam proses post produksi video dokumenter.

3. Penegasan objek dengan teknik depth of field dalam proses post produksi video dokumenter.
4. Diorama perjalanan Jenderal HM Soeharto

Software yang digunakan dalam pembuatan video dokumenter ini adalah :

1. Adobe Premiere
2. Adobe After Effects

1.4. Tujuan penulisan

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada jurusan Teknik Informatika Strata 1 di Sekolah Tinggi Manajemen dan Informatika dan Komputer AMIKOM Yogyakarta.
2. Memproduksi video dokumenter yang berjudul **“Petilasan Jenderal (purn) HM Soeharto Dengan Teknik Artificial Lighting dan Depth Of Field”**
3. Sebagai media promosi untuk menarik wisatawan luar agar lebih tahu dan paham bagaimana sejarah Jenderal (purn) HM Soeharto di masa hidupnya.
4. Memperoleh wawasan nyata dari pembuatan video dokumenter ini.
5. Menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh selama kuliah di STMIK AMIKOM YOGYAKARTA.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat untuk kalangan akademis baik mahasiswa ataupun pengamat perfilman, dapat dijadikan referensi tambahan dan masukan-masukan untuk melakukan kajian penelitian video dokumenter.
2. Memperoleh gelar sarjana komputer (S.Kom).
3. Menerapkan ilmu teoritis yang didapat oleh penulis selama mengikuti proses pendidikan di STMIK AMIKOM YOGYAKARTA dan mendapat pengalaman tentang kerja tim yang dilakukan dalam dunia produksi film.
4. Sebagai metode penyampaian informasi di Museum Soeharto yang berlokasi di Kemusuk, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta
5. Dapat mengembangkan diri dalam dunia perfilman dan broadcasting.
6. Menjadi orang kreatif dalam menuangkan ide-idenya yang digambarkan dalam sebuah video dokumenter ini.

1.6. Metode pengumpulan data

Metode yang dipakai dalam proses pengumpulan data ada beberapa tahapan, yaitu:

Tahap I :

Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti. Pembuat film datang ke lokasi untuk melihat

secara langsung keadaan bahkan akan menginap selama beberapa hari untuk mendapat gambar atau objek yang relevan dengan pernyataan atau hasil penelitian yang akan disampaikan.

Tahap II :

Survei dan Wawancara

Survei adalah pemeriksaan atau penelitian secara komprehensif. Sedangkan wawancara yaitu merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan – pertanyaan untuk dijawab oleh seseorang yang diwawancarai.

Tahap III :

Dokumentasi Foto dan Video

Yaitu mengabadikan suatu moment atau kegiatan dari mulai melakukan kegiatan tersebut hingga kegiatan tersebut selesai.

1.7. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam pemahaman, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan

persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan, serta intisari dan *Abstract* (intisari dalam bahasa Inggris).

2. Bagian Utama

BAB I : PENDAHULUAN, Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka dasar-dasar teori yang mengarah pada sistem informasi, komponen yang digunakan dan sistem informasi ini menggambarkan instansi mengenai pembuatan film dokumenter.

BAB III ANALISIS DAN PERANCANGAN, Bab ini berisi tentang tinjauan umum yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, misalnya gambaran umum tentang diorama Jendral (purn) HM Soeharto dimasa lalu.

BAB IV IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN, Bab ini merupakan paparan implementasi dan analisis hasil uji coba. Bab IV ini akan memaparkan hasil-hasil dari tahapan proses pembentukan ide cerita, Konsep Perancangan, data

dan alur cerita sebagai pedoman awal proses perancangan awal kebutuhan produksi film.

BAB V PENUTUP, Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dapat mengemukakan kembali masalah penelitian (mampu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah), menyimpulkan bukti-bukti yang diperoleh dan akhirnya menarik kesimpulan apakah hasil yang didapat (dikerjakan), layak untuk digunakan (dimplementasikan). Penulis tidak diperkenankan menyimpulkan masalah jika pembuktian tidak terdapat dalam hasil penelitian. Hal-hal yang diperkuat :

- Berhubungan dengan apa yang dikerjakan
- Didasarkan pada analisis yang objektif
- Bukti-bukti yang telah ditemukan

Saran merupakan manifestasi dari penulis untuk dilaksanakan (sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan). Saran dicantumkan karena peneliti melihat adanya jalan keluar untuk mengatasi masalah (kelemahan yang ada), saran yang diberikan tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian (untuk objek penelitian maupun pembaca yang akan mengembangkan hasil penelitian).

3. Bagian Akhir

- Daftar pustaka
- Lampiran